

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Produksi karet alam Indonesia tahun 2011 meningkat menjadi 3,45 juta hektar dibanding tahun 2010 dan produksi juga meningkat 10,7% menjadi 3,029 juta ton dibanding tahun 2010. Realisasi penanaman baru tahun 2011 sebesar 11.000 hektar dan estimasi penanaman baru tahun 2012 seluas 10.000 hektar. Untuk replanting pada tahun 2011, terjadi peningkatan luas area seluas 3.400 hektar menjadi 60.700 hektar, namun pada replanting tahun 2012 akan menurun menjadi hanya 50.000 hektar. data yang diolah Gapkindo (Gabungan Pengusaha Karet Indonesia) selama 5 tahun (2007-2011), produksi Indonesia melampaui alokasi produksi sebesar 82.309 ton, namun untuk new planting area masih memiliki alokasi seluas 130.199 hektar. sampai dengan tahun 2012, masih berpeluang untuk melaksanakan penanaman baru seluas 167.199 hektar. Disamping itu, dalam mempertahankan harga karet, ITRC sepakat untuk menerapkan Agreed Export Tonnage Scheme (AETS) dengan mengurangi volume ekspor sebanyak 300.000 ton selama 6 bulan periode 1 Oktober 2012 – 1 Maret 2013 dengan rincian untuk ketiga negara adalah Thailand sebesar 142.772 ton, Indonesia sebesar 117.306 ton dan Malaysia sebesar 39.922 ton. Alokasi pengurangan ekspor tahun 2012 sebesar 60% dengan rincian alokasi Oktober 2012 sebesar 20%, November 2012 sebesar 20% dan Desember 2012 sebesar 20%. Adapun sisanya sebesar 40% dilaksanakan pada tahun 2013 dengan rincian Januari dan Februari 2013 masing-masing sebesar 15% dan Maret 2013 sebesar 10%.

Melalui program revitalisasi perkebunan, pemerintah berupaya menyediakan bibit karet dari klon-klon unggul, melakukan perluasan areal tanam serta peremajaan tanaman karet yang sudah tua dan rusak. Program yang dimulai

sejak 2006 tersebut, hingga tahun 2010 diharapkan dapat meremajakan kebun karet rakyat seluas 736.000 hektar.

Dalam bidang agribisnis dan industri karet ini, pemerintah Indonesia mempunyai obsesi dapat menyalip Thailand di peringkat pertama sebagai negara produsen karet alam terbesar dunia. Prospek dan peluang ke arah itu cukup terbuka. Menurut ramalan ahli pemasaran karet dunia, Dr. Hidde P. Smit yang juga Sekretaris Jenderal International Rubber Study Group (IRSG), bahwa prospek perdagangan karet alam dunia sangat baik. Dalam jangka panjang, perkembangan konsumsi karet alam akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 9,23 juta ton pada tahun 2006 diprediksi menjadi 11,9 juta ton pada tahun 2020.

Karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan (Tim Penulis PS, 2008).

Karet merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Latin, khususnya Brasil. Karenanya, nama ilmiahnya *Hevea brasiliensis*. Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikebunkan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah (Setiawan dan Andoko, 2005).